

Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Pada Masyarakat Temboro dalam Meningkatkan Nilai Spiritualitas

Moch Yufi ¹, Nurmahmudi Ismail ²
yufiplieran1999@gmail.com ¹, nurmahmudi0212@gmail.com ²
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas sosial di luar aspek ritual agama pada masyarakat temboro, yang mana masyarakat temboro memiliki peran Sosial dalam menggerakkan mobilitas sosial masyarakat sekitar terhadap aktifitas sosial keagamaan serta implikasinya terhadap nilai Spiritualitas. Karena secara tradisi berbeda dengan masyarakat secara umum, baik dalam fashion, praktik sosial maupun aktifitas keagamaan dalam suatu masyarakat tersebut, aktifitas-aktifitas tak lepas dari pemahaman keislamannya yang kemudian berdampak terhadap praktik keagamaan. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan Sosiologis, Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami lebih menyeluruh karena tidak sedikit mengenai ajaran-ajaran paham keagamaan yang dapat mempengaruhi aktivitas-aktivitas sosial. Melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Sehingga dengan menggunakan metode tersebut untuk mempermudah penulisan ini.

Kata Kunci: Jamaah Tabligh, Nilai-Nilai Spiritual, Aktivitas Sosial.

Abstract

This research aims to examine social activities outside the religious ritual aspects of the Temboro community, where the Temboro community has a social role in driving the social mobility of the surrounding community towards religious social activities and their implications for spiritual values. Because traditionally it is different from society in general, both in fashion, social practices and religious activities in a society, activities cannot be separated from Islamic understanding which then has an impact on religious practices. The researcher used a descriptive analysis method with a sociological approach. The importance of the sociological approach in understanding religion can be understood more thoroughly because

there are many religious teachings that can influence social activities. Through a sociological approach, religion can be understood easily, because religion itself is revealed for social purposes. So using this method makes writing this easier.

Keywords: Tabligh Congregation, Spiritual Values, Social Activities.

PENDAHULUAN

Indonesia dengan populasi pemeluk agama islam terbesar di dunia. Pada era modern seperti saat ini tidak di hiraukan lagi persoalan-persoalan mengenai “islam” yang terus berkembang sangat atraktif, karena terus di gerakkan oleh suatu masyarakat maka hal tersebut perlu di pelajari lebih mendalam, terutama di kalangan pesantren maupun Lembaga-lembaga keagamaan mengenai pemahaman keagamaan yang di anutnya oleh suatu masyarakat maupun individu. Pada saat ini dimana islam tidak hanya dipahami sebatas pengalaman historis dan doktrinal atau terbatas pada hal-hal yang bersifat normative, namun lebih dari hal tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial mempercayai agama sebagai doktrin, kepercayaan yang diyakini kebenarannya. Agama juga mempengaruhi system yang ada pada suatu masyarakat dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan agama Islam yang begitu pesat dengan dapat ditandai dengan banyaknya bermunculan gerakan-gerakan Islam berskala Internasional yang berkembang luas khususnya di tanah air indonesia, salah satunya adalah Jamaah Tabligh.

Jika di lihat pola pikir manusia saat ini baik dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi bahkan praktik-praktik keagamaan di wilayah-wilayah tertentu tidak menghiraukan, karena menurut Amin Abdullah masih mengamini keyakinan-keyakinan pribadinya dalam menerima perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi, sehingga Amin Abdullah mengatakan hal yang demikian dengan (truth claim) klaim kebenaran (Wardani, 2019). Sehingga Agama dipercayai sebagai doktrin, kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh manusia, agama juga dapat mempengaruhi sistem yang ada pada suatu masyarakat dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat (Amalia, 2017). indonesia yang penduduknya mayoritas islam, maka secara tidak langsung “islam” lah yang dapat mempengaruhi sistem sosial keagamaan, atau bahkan sebaliknya, system sosial yang dapat mempengaruhi islam, karena dengan adanya individu maupun suatu kelompok

masyarakat yang ada di Indonesia secara Universal, khususnya di Desa Temboro yang menjadi objek dalam penelitian ini. seiring perkembangan zaman islam menjadi agama yang terus berkembang serta bermunculan gerakan-gerakan islam bersekala luas. salah satunya adalah Jamaah Tabligh.

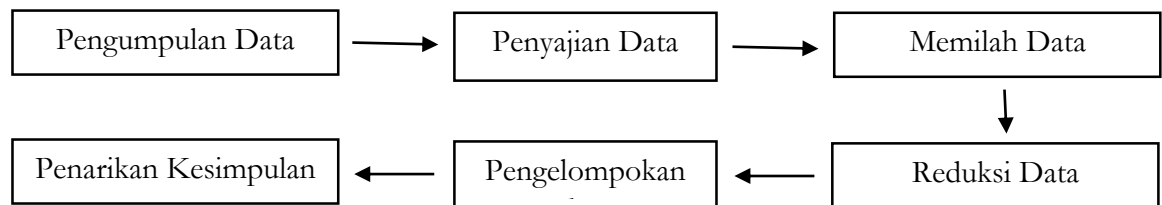
Pada studi yang sudah ada sebelumnya setidaknya ada tiga fokus kajian yang telah ada mengenai jamaah tabligh, diantaranya: pertama. Yang membahas mengenai strategi dakwah yang di laksanakan oleh jamaah tabligh, sehingga dapat di simpulkan bahwasanya dakwah yang di lakukan oleh jamaah tersebut dari yang berpindah-pindah satu tempat ke satu rumah-rumah berikutnya, yang mana mayoritas adalah orang yang di pandang sebagai tokoh dalam masyarakat tersebut akan di dahului. dalam hal ini dapat ditemukan dalam penelitian yang di lakukan oleh (Khuru et al., n.d.), (Hassani, 2019) dan (Amalia, 2017). Kedua. dalam penelitiannya dapat di simpulkan bahwasanya Jama'ah Tabligh dalam segi dakwahnya menekankan kepada pengikutnya untuk khuruj atau jaulah dimasjid-masjid untuk mengajak meramaikan masjid tersebut kepada masyarakat, setiap bulannya tiga hari, setiap tahun empat bulan dan seumur hidup empat bulandimana Jama'ah Tabligh mengarahkan kepada pengikutnya untuk khuruj atau jaulah dimasjid-masjid untuk mengajak meramaikan masjid tersebut kepada masyarakat, setiap bulannya tiga hari, setiap tahun empat bulan dan seumur hidup empat bulan. Telah dilakukan oleh (Imron, 2021) dan (Hasyimi, 2017). Ketiga. penelitian yang sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu membahas mengenai Pendidikan, dalam hal ini telah dilakukan oleh (Hasyimi, 2017), (Agusty et al., 2022). Dari hasil penelitiannya dapat di simpulkan, bahwasanya dari segi Pendidikan masyarakat temboro khususnya di pesantren al-fatah merujuk kepada Pendidikan berbasis tradisional, yaitu dengan Pendidikan formal juga di terapkan pelajaran keagamaan seperti mata pelajaran kitab-kitab kuning sebagaimana pesantren pada umumnya, namun hal itu di terapkan di tingkat Lembaga formal.

Dari studi yang telah ada di atas penulis rasa belum ada yang membahas mengenai nilai-nilai spiritual yang dapat meningkatkan kualitas dalam aktifitas sosial, baik meningkatnya kualitas individu maupun kelompok. Maka dari itu penulis rasa perlunya dilakukan penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang telah banyak di lakukan. Tujuan dari tulisan ini akan membahas mengenai paham keagamaan yang di anut oleh Jamaah Tabligh serta implikasinya terhadap Nilai-nilai Spiritual yang

dapat meningkatkan kualitas individu maupun kelompok dalam aktifitas sosial, karena dalam penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Lutvhi al-hasyimi disebutkan bahwasanya paham yang di anut oleh Jama'ah Tabligh, diantaranya ideologinya berubah, dari sebelumnya ASWAJA-NU menjadi ASWAJA-Jama'ah Tabligh (Hasyimi, 2017). Tentu hal tersebut sangat menarik untuk di kaji lebih mendalam yang akan di paparkan dalam pembahasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dalam proses mendapatkan serta mengolah sumber data sebagai data utama yang akan di analisis, dengan memfokuskan pada objek dalam sebuah penelitian konteks alamiah (Ayu, Wanto, and Supriadi 2009). Dapat diartikan bahwasanya peneliti ini akan menggambarkan secara umum apa yang terjadi dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan objek penelitian adalah masyarakat temboro dalam menjalankan aktifitas serta strategi dakwahnya sebagai regenerasi. Untuk mempermudah dalam memperoleh data penelitian sebagai subjek penelitian. peneliti melalui tahapan mengumpulkan data atau referensi yang berasal dari hasil penelitian terdahulu baik jurnal maupun artikel yang memiliki kesamaan tema yang relevan, kemudian dianalisis untuk dapat mengetahui mana yang sudah dilakukan dan yang belum dilakukan dalam tulisan atau penelitian terdahulu, sehingga dapat dijadikan peluang untuk penulisan atau penelitian selanjutnya (Pebriaysiah, Wilodati, and Komariah 2022).



Gambar 1. Pola pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi secara umum merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya gejala sosial (Suparlan, 2019). Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial sebagai alat untuk memahami agama.

Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. menurut Joachim Wach (Charles et al., 2017) merumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Dorongan-dorongan, gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial.

Setidaknya ada 3 perspektif dalam pendekatan sosiologis (Khoiruddin, 2014). *Pertama*, Perspektif Fungsionalis. Perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur (memandang suatu masyarakat secara seimbang, normal dan aman). Karena suatu masyarakat akan terus tumbuh dan berkembang, Semakin besar pertumbuhan terjadi semakin kompleks pula masalah-masalah yang akan dihadapi. menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Oleh karenanya ada beberapa langkah yang diperlukan dalam penggunaan perspektif fungsionalis antara lain : pertama, Membuat identifikasi tingkah laku sosial yang problematik, kedua, mengidentifikasi konteks terjadinya tingkah laku yang menjadi obyek penelitian. Ketiga, Mengidentifikasi konsekuensi dari satu tingkah laku sosial.

Kedua, Perspektif Konflik. Berlawanan dengan perspektif fungsional, jika melihat masyarakat dengan keadaan normal sebagai suatu keseimbangan. namun para penganut

perspektif konflik berpandangan bahwa masyarakat berada dalam konflik yang terus-menerus diantara kelompok dan kelas, atau dengan kata lain konflik dan pertentangan dipandang sebagai determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial sehingga struktur dasar masyarakat sangat ditentukan oleh upaya-upaya yang dilakukan berbagai individu dan kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas yang akan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

Ketiga, Perspektif Interasionisme Simbolik. Melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identitas sosial. Kemudian terjadi suatu pergeseran paradigma dalam kajian-kajian sosiologi, yaitu dari klasik dengan modern, sehingga Interaksi timbal balik antara agama dan masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi pemikiran serta pemahaman agama merupakan tema inti kajian pada masa klasik. Sedangkan pada era modern inti kajian sosiologi agama hanya terletak pada satu arah, yakni bagaimana agama mempengaruhi masyarakat. Dalam hal ini kajian sosiologi Islam lebih dekat dengan model penelitian agama klasik, berupa kajian interaksi timbal balik antar agama dengan masyarakat.

Menurut pendapat Mudzhar (Saw & Ketokohan, 2017) setidaknya ada lima tema besar dalam melakukan studi islam yang dapat digunakan dalam pendekatan Sosiologis, di antaranya: *pertama*, studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Studi Islam dalam bentuk ini mencoba memahami seberapa jauh pola-pola budaya masyarakat (seperti menilai sesuatu itu baik atau buruk) berlandaskan pada nilai-nilai agama, atau seberapa jauh struktur masyarakat (seperti supremasi kaum lelaki) berpangkal pada ajaran tertentu suatu agama, atau seberapa jauh perilaku masyarakat (seperti pola konsumsi atau berpakaian masyarakat) berpangkal pada ajaran tertentu dalam suatu agama.

Kedua, studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan, seperti letak geografis antara Basrah dan Mesir melahirkan qaul qadim dan qaul jadid oleh Imam Syafi'i atau bagaimana fatwa yang dilahirkan oleh ulama yang dekat dengan penguasa tentu berbeda dengan ulama independen yang tidak dekat dengan penguasa. hal tersebut terjadi karena ada perbedaan struktur sosial. *Ketiga*, studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat, studi ini

dapat digunakan untuk mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama itu diamalkan oleh masyarakat. Studi evaluasi tersebut juga dapat diterapkan untuk mengujicoba dan mengukur efektifitas suatu program. *Keempat*, studi terhadap pola interaksi sosial masyarakat muslim. *Kelima*, studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama (Lubis et al., 2020).

Dalam memahami agama dengan pendekatan sosiologis dapat dengan mudah difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Sejarah singkat Munculnya Jamaah Tabligh di Indonesia

Pada tahun 1920-an telah muncul kelompok dakwah yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad Ilyas ibn Muhammad Ismail Al-kadahlawi Al-hanafi, biasa di sebut Jamaah Tabligh oleh masyarakat indonesia secara umum, gerakan tersebut berfokus terhadap penyebaran agama islam serta memiliki cara dan nilai dakwah yang khas, ciri khas jamaah tabligh tersebut ialah melakukan dakwah dengan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, guna untuk menyebarkan ajaran agama dan mengajak semua umat islam untuk menjalankan perintah agama. kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1989. Dan telah memiliki markas-markas besar di beberapa wilayah Indonesia, salah satunya pada Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro Magetan Jawa Timur. Pada awal mula Kehadiran jamaah tersebut kesalah satu pesantren yang ada di desa tersebut, yaitu pada akhir-akhir kepemimpinan KH Mahmud Kholid Umar.

Salah satu yang menjadikan identitas dalam Jama'ah Tabligh secara umum dalam aspek stratifikasi sosial yaitu tidak berada dibawah bendera organisasi atau lembaga apapun, tidak ada susunan pengurus yang kongrit dan pasti seperti di ormas-ormas yang ada di dunia. Karena tujuan awalnya di dirikannya gerakan tersebut adalah membangkitkan jiwa Spiritualitasnya dalam diri sendiri serta dapat berdampak terhadap kehidupan setiap muslim, walaupun demikian jumlah orang yang pernah mengikuti kegiatan jama'ah ini ratusan juta diseluruh dunia (Ediyono, 2018). pertama kali jama'ah ini dari madrasah terkenal Dar al-Ulum yang terletak di distrik Deoband, yang di proklamirkan oleh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944), muncul dari sebuah kota yang tidak jauh dari kota Delhi

India, kemunculan jama'ah ini pada pertengahan tahun 1920 an, semula gerakan tersebut barakar di desa Mewat selatan Delhi di kalangan komunitas muslim yang di kenal dengan suku Meo.

Pada tahun 1984 datanglah rombongan tamu dari Pakistan dan India ke Pondok Pesantren Al Fatah. Rombongan tersebut yang pertama kali memperkenalkan Jama'ah Tabligh kepada K.H. Mahmud. Dari pertemuan ini, K.H. Mahmud tertarik untuk mengembangkan model dakwah Jamaah Tabligh di Al-Fatah. dalam niatan K.H. Mahmud untuk mengembangkan ideologi Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah yang kemudian diteruskan oleh putra-putranya, pesantren tersebut masih melestarikan halaqah tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah, dan banyak diikuti oleh masyarakat Temboro dan sekitarnya dari kabupaten Ngawi, Madiun, Ponorogo, dan lain sebagainya. Pondok Pesantren Al Fatah kemudian semakin konsisten hingga akhirnya setiap tahun kondisi pesantren semakin baik dan banyak santrinya dari berbagai daerah hingga luar negeri, untuk belajar di pesantren Al Fatah (Aji, 2020). Selain meningkatnya jumlah santri sampai sekarang, pesantren tersebut juga menjadi pusat pengembangan ideologi Jamaah Tabligh di wilayah Jawa Timur, dari luar daerah maupun luar negeri untuk belajar dakwah Jamaah Tabligh. Pondok pesantren yang dulunya menjadi basis pendidikan ormas NU terhadap masyarakat Temboro dan sekitarnya, namun lambat laun sesuai perkembangan zaman kini berubah menjadi Pondok Pesantren Jama'ah Tabligh terbesar se Indonesia hingga saat ini (Hasyimi, 2017). Dalam perubahan pemahaman yang terjadi di Pondok Pesantren tersebut, sehingga berdampak besar terhadap pola sosial masyarakat sekitar, baik dari busana maupun budaya yang di terapkan dalam kesehariannya.

Aktivitas masyarakat Temboro di sekitar Pesantren al-fatah

Pranata sosial yang ada pada masyarakat Temboro memiliki dasar agama sebagai pengendali sosial melibatkan beberapa peran didalamnya yang membentuk suatu struktur dalam masyarakat yang sangat mereka patuhi. Salah satu kontribusi Pesantren Al-Fatah terhadap masyarakat sekitar sangat berpengaruh, karena kyai sebagai tokoh utama bagi warga sekitar memiliki program utama dalam Pesantren, yaitu perogram dakwah. Program dakwah ini melibatkan santri sebagai pedakwah sehingga memerlukan seseorang yang didakwahi, disini kiai mengarahkan santri untuk berdakwah pada masyarakat desa Temboro dan masyarakat disekitar desa Temboro (Imron, 2021).

Desa Temboro merupakan Desa yang dijuluki kampung Madinah karena aktifitas masyarakatnya yang sangat khas, Namun terdapat sedikit perbedaan dalam keseluruhan aktifitas keagamaan masyarakat Temboro yaitu perbedaan antara aktifitas keagamaan masyarakat laki-laki dan perempuan. Aktifitas masyarakat laki-laki lebih banyak dilakukan di luar rumah seperti sholat jamaah lima waktu di masjid-masjid sekitar, sedangkan perempuan melaksanakan di rumah. Masyarakat Temboro memiliki suatu norma dan sistem aturan dalam kehidupan mereka yang mana berasal dari ajaran Jamaah Tabligh yang selalu mereka pegang dalam pedoman kehidupan, yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, Bentuk struktur sosial keagamaan dalam masyarakat Temboro (Amalia, 2017). Dilihat dari aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Temboro yang berangkat dari prinsip Jamaah Tabligh tidak lepas dari bagaimana tujuan awal didirikannya kelompok jamaah, sehingga dengan aktifitas itulah masyarakat Temboro untuk selalu meningkatkan spiritualitasnya, aktifitas tersebut menimbulkan sistem agar aktifitas keagamaan terus berjalan dan budaya bisa lestari (Amalia, 2017).

Dari fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan dari masyarakat sekuler menuju agamis, memperlihatkan bahwa kepercayaan mempengaruhi terhadap kehidupan sehari-hari pada suatu masyarakat bahkan merubah sistem, tatanan, aturan, norma yang sudah ada. Dari fenomena tersebut terlihat bahwa masyarakat memiliki hukum dalam masyarakat yang begitu khas sehingga bisa membentuk dan melestarikan masyarakat dengan begitu baik. Pada masyarakat desa Temboro terlihat bahwa hukum agama merupakan pondasi dalam melakukan aktifitas, artinya ajaran-ajaran yang ada pada agama merupakan pondasi untuk membentuk suatu aktifitas pada suatu kelompok masyarakat.

Nilai-Nilai Spiritual dalam pandangan jamaah tabligh

Nilai spiritual merupakan suatu hubungan yang sangat erat dengan bagaimana seseorang mampu mengenal dirinya, sehingga ia dapat mengetahui siapa penciptanya dan untuk apa ia diciptakan serta dihadirkan didunia ini untuk bagaimana (Mohd. Suhardi Mat Jusoh et al., 2018). Nilai spiritual atau nilai keagamaan tidak hanya dituntut untuk dilaksanakan atau diamalkan secara zahir saja, namun harus lebih nyata lagi yaitu bagaimana penerapan pada bathin yang lebih mendalam.

Asumsi dasar tentang manusia adalah, bahwa ia memiliki dimensi lahir dan dimensi batin. spiritual juga diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan berpikir untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang baik disadari maupun tidak disadari akan lebih bermakna dibandingkan dengan tindakan atau jalan hidup orang lain yang ada di sekelilingnya (Dahlan, 2019).

Jika ditarik ke dalam segi agama Islam maka nilai spiritual ini sangat bersinggungan dengan akhlak, yang akan menjadi ciri khas perilaku individu manusia dengan sang penciptanya, alam sekitar dan sesama manusia lainnya. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap mulia yaitu tentang bagaimana harus bersikap zahir maupun bathin kepada penciptanya. dengan menempatkan-Nya sebagai Rabb yang wajib untuk disembah, Rabb tempat meminta segala sesuatu serta satu-satunya yang bisa menjadi tempat berharap dan bergantung (habluminnallah). seseorang yang memiliki nilai spiritual yang baik akan mampu mengarahkan segala aktivitas dalam hidupnya hanya untuk mencari keridhoan tuhan sang penciptanya semata. Maka ia akan terhindar dari segala penyakit hati yang bisa menghanguskan segala amalannya akibat tidak mendapatkan rihoanya, apa yang diharapkan olehnya.

Tahapan-tahapan terbentuknya aktivitas sosial keagamaan

Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang berfokus pada gerakan dakwah. Jamaah Tabligh tidak memandang status serta madzhab para pengikutnya. Tujuan Jamaah Tabligh hanya satu yaitu menjadikan semua umat manusia kedalam ajaran Islam, dan mencita-citakan semua umat muslim menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama hingga menjadi muslim yang kaffah. ciri khas dari jamaah tabligh bukan hanya dalam berdakwah, melainkan juga dari segi berpakaian kesehariannya. Mereka memiliki cara, metode dan sistem tersendiri dalam berdakwah. Pada masyarakat Temboro, dakwah merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bahkan dakwah menjadi bagian dari kebudayaan mereka.

Masyarakat Temboro memiliki suatu norma dan sistem aturan dalam kehidupan mereka yang mana berasal dari ajaran Jamaah Tabligh yang selalu mereka pegang dalam pedoman kehidupan, yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Bentuk struktur sosial keagamaan dalam masyarakat Tembora sangatlah unik yaitu dengan adanya peran-peran aktor yang mana para aktor tersebut mengatur tindakan dalam masyarakat dan dengan adanya pembagian peran dalam sistem tersebut bertujuan agar norma aturan dalam masyarakat mudah terlaksana. Dilihat dari aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Tembora yang berangakat dari prinsip Jamaah Tabligh maka dengan aktifitas itulah masyarakat Tembora bisa lestari. Aktifiitas tersebut menimbulkan sistem agar aktifitas keagamaan terus berjalan dan budaya bisa lestari. Maka peran aktor didalam masyarakat sangat diperlukan.

Munculnya faham keagamaan tersebut berawal dari kegelisahan para intelektual sekitar Deoband India, yang mana pada waktu itu terjadi gejala umum di kalangan umat islam, sejumlah intelektual di masyarakat melihat bahwasanya Masjid sepi dari jama'ah, sedang yang ramai adalah pasar, terminal, ladang pertanian dan lain lainnya. Dari kegalauan inilah para Intelektual dan Ulama berkeinginan untuk memelopori lahirnya Jama'ah Tabligh, bahwasanya umat Muslim juga berperan sebagai pembawa transformasi pemikiran, sehingga terciptalah suatu kelompok jama'ah sebagai alternatif.

Salah satu ciri khas yang menonjol pada jama'ah ini adalah tidak menjadikan sebagai wadah organisasi atau lembaga apapun yang berorientasi ke ranah perpolitikan serta tidak ada susunan pengurus yang kongrit dan pasti semacam di ormas-ormas yang ada di indonesia khususnya, juga tidak ada kepanitian yang mengakomodir untuk berhak mengatur dengan urusan jamaah tersebut. Yang mana Kiai memiliki pranata dalam struktur keagamaan masyarakat, pranata tersebut adalah dakwah melalui kajian dan mengirim santri untuk berdakwah. Kiai sehari-hari hanya melakukan kajian yang didengarkan oleh para santri dan masyarakat, dari kajian tersebut kiai menyampaikan apa yang harusnya manusia kerjakan sesuai dengan tuntunan agama. Keadaan masyarakat Tembora yang sudah menganggap kiai sebagai panutan, dan orang yang berilmu.

Dengan menggunakan metode pendekatan sosiologis dengan mudah mengetahui dengan mudah difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum untuk lebih memahami agama dengan memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya sebagai interaksi timbal balik antar agama dengan masyarakat. Pondok pesantren al-fatah yang merupakan salah satu markas terbesar di jawa timur,

sebagaimana yang telah di paparkan diatas terdapat sedikit perbedaan dalam keseluruhan aktifitas keagamaan masyarakat Temboro, yaitu perbedaan antara aktifitas keagamaan masyarakat laki- laki dan perempuan. Aktifitas masyarakat laki-laki lebih banyak di lakukan di luar rumah seperti sholat jamaah lima waktu di masjid-masjid sekitar, sedangkan perempuan melaksanakan di rumah.

Ada dua perspektif yang dapat dijadikan pisau analisis dalam fenomena tersebut. Pertama, jika dilihat dari perspektif fungsionalis sebagaimana masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja secara teratur, sehingga Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Karena sistem keagamaan yang di anut oleh pesantren Al-fatah sebagai markas dari jamaah tabligh yang dapat mempengaruhi terhadap perilaku masyarakat temboro yang berorientasi spiritual. Kedua, dapat di lihat dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik yang mana dapat di lihat dari pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat temboro.

KESIMPULAN

Paham keagamaan yang di anut oleh masyarakat temboro adalah paham yang di kenal secara umum oleh masyarakat indonesia dengan sebutan jamaah tabligh, yang mana paham Jamaah Tabligh merupakan kelompok yang berfokus pada gerakan dakwah, dari aktifitas keagamaan masyarakat Temboro, yaitu ada sedikit perbedaan antara aktifitas keagamaan masyarakat laki- laki dan perempuan. Aktifitas masyarakat laki-laki lebih banyak di lakukan di luar rumah seperti sholat jamaah lima waktu di masjid-masjid sekitar, sedangkan perempuan melaksanakan di rumah. Kemudian dari aktifitas tersebut berimplikasi terhadap nilai spiritual masyarakat temboro, karena dalam aktivitas sehari-hari ada sedikit perbedaan dengan paham islan secara umum, dari segi berpakaian dan sistem yang ada di masyarakat tersebut, karena yang menjadi pusat pertama kali adalah pesantren Al-falah pada waktu asuhan K.H. Mahmud mulai menganut paham jamaah tabligh. Bahwasanya dalam melihat fenomena paham keagamaan yang di anut oleh jamaah tabligh dengan perspektif sosiologis aktifitas di masyarakat temboro yang berpusat di pesantren

Al-fatah lebih meningkatkan bagaimana mendekatkan diri kepada sang penciptanya, dengan cara menciptakan keharmonisan dalam masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusty, N. R., Agama-agama, P. S., Ushuluddin, F., Islam, U., & Syarif, N. (2022). KEMBANGAN UTARA KECAMATAN KEMBANGAN .,
- Aji, H. A. P. (2020). Narasi Islamisme dan Pesantren: Pola Penolakan Islam Politik di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 154–166. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3292>
- Amalia, A. (2017). Struktur Sosial Keagamaan Jamaah Tabligh di desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. 1–15. <http://repository.unair.ac.id/67583/>
- Charles, K., Terhadap, J. A., & Akademik, K. (2017). PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN ISLAM Kontribusi Charles J.Adam Terhadap Kegelisahan Akademik . 2, 103–121.
- Dahlan, J. (2019). Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam. Tesis, 1–148. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6173/>
- Ediyono. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa Di SMPN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Al-Bahtsu*, 3(2), 220–228.
- Hassani, G. C. dan N. (2019). YOUTUBE : SENI KOMUNIKASI DAKWAH DAN MEDIA. 23–38.
- Hasyimi, M. L. Al. (2017). Dampak Faham Keagamaan Jama'ah Tablig terhadap Perubahan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Muhammad Luthvi Al Hasyimi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 99–108. <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/365>
- Imron, A. (2021). Infiltrasi Faham Keagamaan Jama ' ah Tablig di Pondok Pesantren. 2(3), 233–248.
- Khoiruddin, M. A. (2014). Volume 25 Nomor 2 September 2014 393. Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam, 25(September), 393–408.
- Khuru, G., Sabi, J. F. I., & Sebagai, L. H. (n.d.). Upaya Edukasi Membentuk Karakter Masyarakat : Studi Kasus Dakwah Jama > ' Ah Tabli > Gh Temboro Magetan Melalui Pendekatan Framing.

- Lubis, M. R., Ismail; Marpuah, Rabitha, D., Malihah, F., Adnan, N., Sahrani, Abdaloh, & Daloh. (2020). Memahami Konflik Dan Strategi Penanganannya Dalam Kehidupan Beragama. In *Dinamika Aktivitas Keagamaan Di Masa Pandemi*.
- Mohd. Suhardi Mat Jusoh, Rashidi Abbas, Wan Suraya Wan Nik, & Nurul Ain Saleh. (2018). Pembangunan Kecerdasan Spiritual Pelajar Berasaskan Model Tazkiyah Al-Nafs Al-Ghazali. *Journal of Humanities Technology and Civilization (IJHTC)*, 1(4), 74–91.
- Saw, M., & Ketokohan, A. (2017). *AL-IMAN : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2017 *AL-IMAN : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. 1(1), 1–15.
- Suparlan, S. (2019). Metode dan Pendekatan dalam Kajian Islam. *Fondatia*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.185>
- Wardani, W. (2019). Integrasi Ilmu Keislaman Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3014>